ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Implikasi Pencemaran Udara Akibat Pengolahan Limbah Bulu Ayam Ditinjau dari Hukum Positif dan Fiqh Al- Bi’ah” ini disusun oleh Ulfa Elvina Nuraini dengan NIM. 1860103222205, Pembimbing Yusron Munawir, S. H.I., M.H.

Kata Kunci : Pencemaran Udara, Limbah Bulu Ayam, Hukum Positif, Fiqh Al-Bi'ah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yang menimbulkan berbagai keluhan masyarakat akibat bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan dan berpotensi menurunkan kualitas udara. Permasalahan tersebut berkaitan dengan ketentuan Pasal 69 ayat (1) huruf a dan Pasal 76 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur larangan pencemaran lingkungan serta penerapan sanksi administratif terhadap pelanggaran lingkungan hidup. Selain itu, Pasal 203 dan Pasal 212 Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur kewajiban pelaku usaha dalam melakukan pengendalian dan penanggulangan pencemaran udara.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana Implikasi pencemaran udara akibat pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko? 2) Bagaimana tinjauan hukum positif terhadap pencemaran udara akibat pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko 3) Bagaimana penegakan hukum terhadap pencemaran udara akibat pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko? 4) Bagaimana tinjauan Fiqh Al-Bi’ah terhadap pencemaran udara akibat pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko?. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian hukum empiris kualitatif dengan pendekatan studi kasus sosiologis dilakukan di Kantor Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Desa dan masyarakat Desa Sumengko, Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, untuk menganalisis implikasi pencemaran udara akibat pengolahan limbah bulu ayam dari perspektif hukum positif dan Islam, data dikumpul melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dianalisis secara induktif dengan tahapan reduksi data, display data, serta verifikasi/kesimpulan deduktif hingga data jenuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pencemaran udara akibat pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko menimbulkan dampak lingkungan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan hukum bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa bau menyengat yang mengganggu kenyamanan, menurunkan kualitas udara, serta berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan. Kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pencemaran lingkungan hidup sebagaimana diatur dalam Pasal 69 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. 2) Dalam tinjauan hukum positif, kegiatan pengolahan limbah bulu ayam di Desa Sumengko

pada prinsipnya diperbolehkan sepanjang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun, apabila kegiatan tersebut menimbulkan bau yang mengganggu masyarakat dan berpotensi menurunkan kualitas udara, maka pelaku usaha berkewajiban melakukan upaya pengendalian dan penanggulangan pencemaran udara sebagaimana diatur dalam Pasal 203 dan Pasal 212 Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021. 3) Penegakan hukum oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Nganjuk masih berfokus pada pembinaan, sosialisasi, dan teguran tanpa penerapan sanksi administratif, sehingga diperlukan peningkatan pengawasan dan penegakan hukum. 4) Dalam perspektif Fiqh Al-Bi'ah, pencemaran udara yang disebabkan oleh pengolahan limbah bulu ayam adalah jenis kerusakan (fasad) yang bertentangan dengan ajaran Islam karena merugikan masyarakat dan lingkungan. Dinas Lingkungan Hidup dalam memberikan pembinaan dan pengawasan menunjukkan prinsip keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan *maṣlaḥah* untuk menciptakan manfaat bersama serta menjaga keseimbangan antara kepentingan masyarakat dan pelaku usaha.

ABSTRACT

The thesis with the title " Implications of Air Pollution Due to Chicken Feather Waste Processing from the Perspective of Positive Law and Fiqh Al-Bi'ah" was prepared by Ulfa Elvina Nuraini with NIM. 1860103222205, Supervisor Yusron Munawir, S. H.I., M.H.

Keywords: Air Pollution, Chicken Feather Waste, Positive Law, Fiqh Al-Bi'ah.

This research is motivated by the existence of chicken feather waste processing activities in Sumengko Village, Sukomoro District, Nganjuk Regency which has caused various public complaints due to unpleasant odors that disturb comfort and have the potential to reduce air quality. This problem is related to the provisions of Article 69 paragraph (1) letter a and Article 76 of Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management which regulates the prohibition of environmental pollution and the application of administrative sanctions for environmental violations. In addition, Article 203 and Article 212 of Government Regulation Number 22 of 2021 concerning the Implementation of Environmental Protection and Management regulate the obligations of business actors in controlling and overcoming air pollution.

The formulation of the research problem is: 1) What are the implications of air pollution due to chicken feather waste processing in Sumengko Village? 2) What is the positive legal review of air pollution due to chicken feather waste processing in Sumengko Village? 3) How is the law enforcement against air pollution due to chicken feather waste processing in Sumengko Village? 4) What is the Fiqh Al-Bi'ah review of air pollution due to chicken feather waste processing in Sumengko Village? The research method used by the researcher is a qualitative empirical legal research with a sociological case study approach conducted at the Environmental Service Office, the Village Head and the community of Sumengko Village, Sukomoro, Nganjuk Regency, to analyze the implications of air pollution due to chicken feather waste processing from a positive and Islamic legal perspective, data collected through in-depth interviews and documentation studies, analyzed inductively with the stages of data reduction, data display, and verification/deductive conclusions until the data is saturated.

The results of the study indicate that: 1) Air pollution due to the processing of chicken feather waste in Sumengko Village has environmental, health, social, economic, and legal impacts on the surrounding community. These impacts include a pungent odor that disturbs comfort, reduces air quality, and has the potential to cause health problems. This condition can be categorized as a form of environmental pollution as regulated in Article 69 paragraph (1) letter a of Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management. 2) In a positive legal review, chicken feather waste processing activities in Sumengko Village are in principle permitted as long as they are carried out in accordance with the provisions of Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management and Government Regulation Number 22 of 2021 concerning the

Implementation of Environmental Protection and Management. However, if the activity causes odors that disturb the community and has the potential to reduce air quality, then business actors are obliged to carry out efforts to control and overcome air pollution as regulated in Article 203 and Article 212 of Government Regulation Number 22 of 2021. 3) Law enforcement by the Nganjuk Regency Environmental Service is still focused on guidance, socialization, and warnings without the application of administrative sanctions, so that increased supervision and law enforcement are needed. 4) From the perspective of Fiqh Al-Bi'ah, air pollution caused by processing chicken feather waste is a type of damage (facade) that is contrary to Islamic teachings because it is detrimental to society and the environment. The Environmental Service in providing guidance and supervision demonstrates the principles of justice, amar ma'ruf nahi munkar, and maṣlaḥah to create mutual benefits and maintain a balance between the interests of society and business actors.

ملخص

تم إعداد الأطروحة بعنوان "تداعيات تلوث الهواء الناتج عن إدارة نفايات ريش الدجاج من مجلة القانون الإيجابي والشريعة الإسلامية" بواسطة ألفا إلفينا نوريني مع معهد نيم. ١٨٦٠١٠٣٢٢٢٢٠٥، المشرف يسرون مناوير، بكالوريوس في القانون الإسلامي، ماجستير في الفقه.

الكلمات المفتاحية: تلوث الهواء، نفايات ريش الدجاج، القانون الوضعي، فقه البيئة

تعود خلفية هذا البحث إلى وجود أنشطة معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكومنطقة سوكومورو، مقاطعة نغانجوك، والتي تسببت في شكاوى عديدة من السكان بسبب الرائحة الكريهة التي تزعج الراحة وتهدد بتدهور جودة الهواء. وترتبط هذه المشكلة بأحكام المادة ٦٩ الفقرة (١) الحرف (أ) والمادة ٧٦من القانون رقم ٣٢ لعام ٢٠٠٩بشأن حماية وإدارة البيئة، التي تنص على حظر تلويث البيئة وفرض عقوبات إدارية على المخالفات البيئية. بالإضافة إلى ذلك، تنص المادة ٢٠٣ والمادة ٢١٢من اللائحة الحكومية رقم ٢٢ لعام ٢٠٢١ بشأن تنظيم حماية وإدارة البيئة على التزامات أصحاب الأعمال في مجال مراقبة التلوث الجوي ومكافحته

تتمثل صياغة مشكلة البحث في ما يلي: (١) ما هي الآثار المترتبة على تلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكو؟ (2) ما هو الاستعراض القانوني الإيجابي لتلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكو؟ (3) كيف يتم إنفاذ القانون فيما يتعلق بتلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكو؟ (4) ما هو الاستعراض الفقهي البيئي لتلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكو؟ المنهجية البحثية التي استخدمها الباحث هي البحث القانوني التجريبي النوعي مع اتباع نهج دراسة الحالة الاجتماعية، وقد أُجريت الدراسة في مكتب إدارة البيئة، ولدى رئيس القرية، ولدى سكان قرية سومينغكو، سوكومورو، مقاطعة نغانجوك، لتحليل الآثار المترتبة على تلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج من منظور القانون الوضعي والشريعة الإسلامية، وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة ودراسة الوثائق، وتم تحليلها بطريقة استقرائية من خلال مراحل تقليص البيانات، وعرض البيانات والتحقق/الاستنتاج الاستنباطي حتى الوصول إلى تشبع البيانات

أما نتائج هذا البحث فهي: ١) يتسبب تلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكو في آثار بيئية وصحية واجتماعية واقتصادية وقانونية على السكان المحيطين. وتتجلى هذه الآثار في شكل رائحة نفاذة تزعج الراحة، وتؤدي إلى تدهور جودة الهواء، كما أنها تنطوي على مخاطر صحية. ويمكن تصنيف هذه الحالة على أنها شكل من أشكال تلوث البيئة وفقًا لما ينص عليه البند (أ) من الفقرة (1) من المادة ٦٩ من القانون رقم ٣٢ لعام ٢٠٠٩ بشأن حماية البيئة وإدارتها. ٢) من منظور القانون الوضعي، يُسمح من حيث المبدأ بأنشطة معالجة نفايات ريش الدجاج في قرية سومينغكو شريطة أن تُنفذ وفقًا لأحكام القانون رقم ٣٢ لعام ٢٠٠٩ بشأن حماية وإدارة البيئة، وكذلك اللائحة الحكومية رقم ٢٢ لعام ٢٠٢١ بشأن تنظيم حماية وإدارة البيئة. ومع ذلك، إذا تسببت هذه الأنشطة في انبعاث روائح تزعج السكان وتهدد بتدهور جودة الهواء، فإن على صاحب المشروع الالتزام باتخاذ تدابير

للسيطرة على تلوث الهواء ومعالجته على النحو المنصوص عليه في المادة ٢٠٣والمادة ٢١٢من اللائحة الحكومية رقم ٢٢لعام ٢٠٢١. ٣) لا يزال إنفاذ القانون من قبل إدارة البيئة في مقاطعة نغانجوك يركز على التوجيه والتوعية والتحذير دون تطبيق عقوبات إدارية، مما يستلزم تعزيز الرقابة وإنفاذ القانون. ٤) من منظور فقه البيئة، يُعد تلوث الهواء الناجم عن معالجة نفايات ريش الدجاج نوعًا من الفساد (الفساد) الذي يتعارض مع تعاليم الإسلام لأنه ،يضر بالمجتمع والبيئة. وتُظهر إدارة البيئة، في تقديمها للتوجيه والإشراف، مبادئ العدالة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والمصلحة العامة من أجل تحقيق المنفعة المشتركة والحفاظ على التوازن بين مصالح المجتمع وأصحاب الأعمال